BAB I
PENDAHULUAN

A. Rasional

Dalam menentukan majunya suatu bangsa di tandai dengan manjunya pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan bersama yang harus ditangani secara serius untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menggali Sumber Daya Manusia dan sekaligus untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa. Perubahan yang terjadi membawa dampak pada kehidupan manusia, perlu dipahami bahwa pendidikan yang berkualitas yang akan mampu mejawab tangtangan tersebut.

Pendidikan berfungsi mendorong perubahan agar kehidupan suatu bangsa atau masyarakat dapat meningkat mutu dan maknanya. Karena itu langkah pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan senantiasa dilakukan agar setiap masa dan subyek pendukungnya, mampu menjawab tantangan yang lahir dari proses dinamis perubahan tersebut. Dalam kaitan itu, upaya peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan berimplikasi pada peningkatan mutu Sumber Daya Manusia masa depan bangsa menjadi kebutuhan yang harus terus berlangsung, terlebih dalam menyikapi gerak maju dunia yang tengah berubah. Pembenahan kurikulum dimaksudkan menjadi salah satu langkah awal pemerintah dan segenap anak bangsa dalam membangun kesiapan menghadapi dinamika perubahan yang digerakkan oleh laju percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kurikulum yang disusun disesuaikan dan dikembangkan dengan pola pengembangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial yang keberadannya tidak terlepas dari perkembangan politik dan kebijakan pendidikan nasional. Diharapkan para guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan dapat memperoleh gambaran rasional berkenaan dengan pembaharuan kurikulum dan langkah perubahan di dalamnya, mengingat latar belakang dan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berkaitan dengan hakikat siswa sebagai subyek dengan berbagai dimensinya.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari istialah "Sosial Studies" yang di kenal dalam dunia pendidikan dasar dan lanjutan di Amerika Serikat. Jadi sesuai isinya IPS dapat diartikan "penelaahan masyarakat. Menelaah masyarakat dengan segala permaslahan dan penegembangannya yang makin kompleks dan makin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggelobal tidak dapat lagi hanya didasarkan atas pengalaman praktis sehari-hari, melainkan harus dilandasi oleh teori-teori sosial yang dapat memperhitungkan proyeksi kehidupan lebih lanjut. Kehidupan manusia di masyrakat yang bervariasi, tidak selalu di perhitungkan secara eksak dan tepat, melainkan memerlukan perhitungan yang luwes dengan menerapkan berbagai alternative sesuai dengan sifat kehidupan manusia yang ditelaah. Penelaahan aspek-aspek kehidupan beserta kaitannya satu sama lain sebagai satu sitem memerlukan pengetahuan dasar yang luas tentang aspek-aspek kehidupan. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai cabang ilmu sosial yang melliputi : Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik/Hukum, Antropologi Budaya dan Psikologi Sosial. Dasar-dasar ilmu sosial harus dimiliki oleh setiap orang yang dalam tugasnya berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Dengan pengetahuan kemasyarakatan yang dimiliki, siswa akan mamapu menelaah masyarakat manusia baik yang terdapat disekelilingnya maupun yang ada di negeri lain, baik yang ada di masa lampau, sekarang maupun masa yang akan dating.

Sebagaimana kita ketahui dalam sistem pendidikan tradisional mata pelajaran ilmu-ilmu sosial yang yang di ajarkan secara terpisah-pisah tidak ada usaha untuk menghubungkannya satu sama lain. Terkotak-kotaknya ilmu kemasyarakatan (ilmu-ilmu sosial) menyebabkan hasil pembelajaran tidak memiliki kesatuan makna dan pelajaran cenderung kearah teoritis saja. Akibat lanjutnya ialah memicikkan visi peserta didik sehingga setelah dewasa kurang mampu melihat sesuatu secara multidimensional, serta mempersulit penerapan pengetahuannya bagi kehidupan sehari-hari.

Masalah sosial dan pengembangannya harus dilihat sebagai suatu kekomplekan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu. IPS yang dapat diartikan sebagai studi mengenal interelasi ilmu-ilmu sosial yang menelaah kehidupan manusia sebagai satu sistem dengan penerapan pendekatan sistem interdisiplinernya, mampu mengungkapkan permasalahan kehidupan sosial secara seimbang dan akan mampu pula menyusun alternatif dalam pemecahannya. IPS dalam menelaah kehidupan dapat mengembangkan kualitas kehidupan secara wajar sesuai dengan aspek-aspek yang menjadi komponen sistem kehidupan tersebut. Kewajaran IPS inilah yang harus di miliki oleh warga masyarakat untuk menjaga kelestarian hidup pribadi dan kehidupan masyarakat dan dengan demikian setiap warga yang akan berkecipung dalam masyarakat harus memiliki kemampuan IPS yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taraf akademiknya sesuai dengan kebutuhan profesinya. Untuk memenuhi tuntutan itu maka pada setiap jenjang lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar, lanjutan, menengah maupun tinggi perlu memasukkan pendidikan /pengajaran IPS ke dalam kurikulumnya masing-masing.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menegah alasan perlunya pengajaran IPS terutama karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari masyarakat dengan warna lingkungan tersendiri dimana para siswa itu sendiri menjadi anggotanya. Harus di sadari bahwa sekolah bukan satu – satunya wahana untuk mengenal masyarakat. Siswa dapat belajar mengenali manusia dan masyarakat melalui media-media televise radio surat kabar dan lain-lain yang di berintikan media cetak dan elektronika

Pengenalan siswa melalui wahana luar sekolah yang masih bersifat umum dan samara-samar itu perlu di kemas secara sistematis melalui wahana sekolah. Fungsi lembaga sekolah dalam hal ini adalah mengembangkan mengintegrasikan segala bahan informasi yang berasal dari luar sekolah agar menjadi lebih bermakna sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak dimana kemampuan mereka dalam memahami masalah sosial secara utuh luas dan kedalamnya sangat bervariasi.

Pengajaran IPS pada pendidikan dasar dan menengah ditempuh dengan caramengenalkan masalah – masalah sosial melalui pengetahuan ,keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan sosial menjadi semakin kompleks sejalan dengan arus globalisasi yang ditandai kemajuan di bidang ilmu dan teknologi .kehadiran bidang ilmu dan teknologi baru seolah –olah menjadikan peristiwa di dunia ini dapat di pindahkan ke sekitar rumah mereka sendiri .dalam hal ini pengajaran ips berperan mendorong saling pengertian dan persaudaraan antara umat manusia.

Jadi rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah:

1. Agar siswa dapat mensistematiskan bahan, infomasi dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya lebih bermakna.
2. Agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
3. Agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia

Preston dalam bukunya 'Teaching in Elementary School" memberikan sejumlah alasan mengapa IPS perlu di berikan pada pendidikan dasar antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dalam kehidupan sehari-hari banyak masalah-masalah sosial yang luas, kompleks dan sulit yang memerlukan pemecahan. Tentu saja anak-anak usia pendidikan dasar belum sampai pengetahuannya dan tingkat pemecahannya untuk turut serta memecahkan masalah-masalah tersebut, nsmun perlu memahami masyarakat dan kondisi-kondisi tersebut yang dapat menyebabkan munculnya masalah-masalah tersebut. Melalui pengajaran IPS anak dapat melihat perubahan-perubahan dalam masyarakat yang berlangsung sangat cepat dewasa iini. Anak-anak perlu menyadari bahwa mereka hidup dalam keadaan sangat sulit yang tidak mungkin dapat dengan segera diatasi, misalnya masalah kependudukan, kemiskinan, kelaparan, kekurangan air dan sebagainya. Untuk ini perlu nilai-nilai yang dipergunakan cara-cara yang rasional untuk pemecahannya. IPS memberikan berbagai informasi, ide-ide dan metode untuk menyelidiki, yang dapat memberikan kepuasan dan kehidupan intelektual dan meletakkan dasar toleransi bagi kehidupan antar kelompok."

Tidak dapat di pungkiri bahwa dewasa ini terlihat gejala dan masalah sosial yang terus bergejolak, yang meresahkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di Indonesia, gejala tersebut di duga sebagai penyimpangan terhadap *cultural heritage* (pewarisan kebudayaan). Ada beberapa tindakan dalam mengaktualisasikan pemilikan karakter dimensi-dimensi dari para pelaku sosial yaitu cara atau melalui prosews pendidikan atau pengajaran IPS.

Kemampuan IPS pada hakekatnya adalah untuk membentuk pelaku-pelaku sosial yang memiliki karakteristik:

a. Dimensi personal, yaitu berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, sehat jasmani dan rohani;
b. Dimensi sosial, adalah cinta tanah air, semangat kebangsaan dan kestiakawanan sosial yang kokoh;
c. Dimensi spiritual yaitu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME;
d. Dimensi intelektual, adalah cerdas dan terampil.

Untuk keperluan pendidikan atau pengajaran IPS di sekolah-sekolah tentunya diperlukan tenaga-tenaga guru yang professional dalam bidang ke IPS an itu. Lembaga yang mencetak dan menelorkan calon-calon guru IPS yang professional dimaksud, tidak lain adalah lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) terutama perguruan tinggi yang ,memiliki fakulatas atau jurusan pendidika ilmu sosial.sementara bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa fakultas /jurusan lainnya cukup di bekali melalui matakuliah ilmu Sosial dasar<ISD>sebagai mata kuliah dasar umum.

B. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial

Negara pertama di dunia yang memasukkan sosial studies ke dalam kurikulum sekolah adalah inggris pada pertengahan abad 18 di Negara inggris terjadi Revolosi industri yang di tangdai dengan perubahan cara memproduksi barang yang semula dikerjakan dengan tangan kemudian diganti dengan mesin. Di satu sisi revolosi industri mendatangkan kemakmuran karena produksi melimoah. Dari sisi lain revolusi tersebut menimbulkan dampak "kaputalisme", terjadi pula "*Dehumanisme*" (tidak memanusiakan manusia), manusia disamakan dengan barang karena dihargai seperti mesin, salah satu factor produksi. Pada tahun 1827 Thomas Arnold memasukkan *Sosial Studies* ke dalam kurikulum sekolah di Rugby sebuah kota kecil di Inggris. Tujuannya untuk mencegah berlanjutnya proses dehumanisasi itu. Selain sosial studies di Inggris diajarkan pula ' Environmental Studies"

Di sekolah-sekolah Jerman diajarkan SOZIALKUNDE yang banyak di pengaruhi politik dan *politikwissenchafts*. Di Malaysia selain Sosial SCINECES Education, di sajikan pula COMERCIAL Studies dan pelajaran tempatan atau kajian kemasyarakatan, sedang di Jepang Sosial Studies banyak memperoleh corak moral dan etika.

Sebagaiman diketahui bahwa IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat, disebut Sosial Studies. Karenanya pengetahuan tentang perkembangan sosial studies di Amerika Serikat perlu dikemukakan.

Latar belakang dimasukkannya sosial studies dalam kerikulum sekolah di Amerika Serikat berbeda dengan di Inggris karena situasi dan kondisi yang menjadi penyebabnya juga berbeda. Amerika Serikat penduduknya multi ras terdiri dari ras India, ras kulit putih yang datang dari Eropa, dan ras Negro yang didatangkan dari afrika untuk dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan di Negara-negara tersebut. Ketika Amerika Serikat baru saja berdiri dan masih banyak persoalan yang harus diselesaikan, penduduk multi ras tersebut belum menimbulkan masalah yang cukup berarti. Baru lebih kurang 30 tahun setelah perang saudara (1861-1865) dan Amerika Serikat siap untuk berkembang menjadi kekuatan dunia, mulai terasa adanya kesulitan karena penduduk yang multi ras sullit untuk merasa sebagai satu bangsa. Para pakar pendidikan dan kemasyarakatan berusaha keras agar penduduk yang multi ras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merasa sebagai satu bangsa. Mereka berkesimpulan bahwa pengajaran sejarah rasanya sudah kurang mampu membekali para siswa untuk dapat mengerti masa kontemporer. Salah satu cara yang ditempuh adalah memasukkan sosial studies ke dalam kurikulum sekolah di Negara bagian Wisconsin pada tahun 1892. Pada tahun 1914 setetelah melakukan penelitian. Komisi nasioanal dan Nasional Education Association (NEA) memberikan rekomendasi tentang perlunya sosial studies dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasr dan menengah di Amerika Serikat. Wujud Sosial Studies ketika lahir berupa semacam ramuan dari mata pelajaran sejarah, geografi dan civics. Konsep ini memperoleh dukungan dari para ahli pendidikan seperti John Dewey (dengan *"reflective thinking" dan school as agent of change"*), W. Killpatrick dan ahli-ahli ilmu sosial seperti: Ch. Beard dan J.H. Robinson. Mereka sependapat tentang perlunya mata pelajaran kemasyarakatan yang multi-disipliner, yang dipandang cocok untuk memahami dan tanggap terhadap masalah sosial yang komplek secara realistis. Pada tahun 1929 American History Association (AHA) membentuk komisi yang bertaraf nasional untuk mempelajari pengajaran studi sosial, dan melakukan studi terhadap keadaan masyarakat, ilmu-ilmu sosial yang diajarkan, metode pengajaran yang digunakan dan pengaruh lingkungan terhadap sekolah.

Tahap pewrtumbuhan penting berikutnya ialah tahun 190-an, di mana Amerika Serikat terperanjat ketika Uni Sovyet berhqasil meluncurkan spuniknya dalam bulan oktober 1957, Kawatir terhadap ketinggalannya, pemerintah menyediakan dana penelitian yang amat besar di bidang pendidikan. Pada waktu "proyek" ini lahir berbagai teori baru tentang pendidikan seperti J. Bruner (The Process of Education), B.F. Skinner (tentang Reflextive Action), Bloom cs (Taxonomi of Educational Objectives) dan lain-lain. Dari kira-kira 50 proyek sosial studies di Amerika Serikat pada masa itu lahir apa yang kemudian disebut " *the New Sosial Studies"*. Dalam the new sosial studies ini terlihat adanya pengaruh yang kuat dari ahli-ahli pendidikan antara lain adanya tiga bidang wilayah (domain) tujuan pendidikan yaitu : cognitive (pengetahuan), affective (sikap warga Negara yang baik), dan psychomotor (ketrampilan berpiukir inquiry).

Sampai pada dasawarsa 1970-an berkat bantuan dana yang amat besar menampakkan kemajuan pesat dalam sosial studies di Amerika Serikat. Edwin Fenton menyebutnya "the curriculum envolution" dan merinci kemajuan studi sosial dalam bidang:

1. Perumusan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Strategi pengajaran
3. Isi bahan pelajaran
4. Penempatan dan persebaran murid
5. Pendidikan guru.

Meskipun demikian R. Barr cs, menyebutkan masih tetap adanya tiga pola pengajaran sosial studies, yang di dasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, metode pengajaran yang di gunakan dan isi pengajaran yang di sajikan. Ke tiga pola pengajaran studi sosial tersebut ialah:

a. Studi sosial sebagai Citzenship Transmission (pengajaran kewarganegaraan)
b. Studi sosial sebagai Sosial-Sciences (pengajaran ilmu-ilmu sosial)
c. Studi sosial sebagai Reflective Inquiry (pengajaran inkuiri)

Latar belakang dimasukkannya ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada kurikulum sekolah di Indonesia (SD, SLTP, dan SMU) berbeda debgan dengan di Amerika Serikat dan Inggris. Untuk menjelaskan hal ini dimulai dengan melihat bagaimnan buruknya situasi di Indonesia setelah peristiwa G 30 S/PKI, termasuk dalam bidang pendidikan. Setelah situasi kembali tenang, pemerintah merencanakan pembangunan jangka panjang, yang pelaksanannya melalui tahapan Pelita demi Pelita. Dalam Pelita I Tim Peneliti Nasional yang menggarap bidang pendidikan menemukan adanya lima masalah nasional dalam bidang kependidikan yaitu:

1. Masalah kuantitas, menyangkut perluasan dan pemerataan kesempatan belajar
2. Masalah kualitas, menyangkut peningkatan mutu lulusan
3. Masalah relevansi, menyangkut kesesuaian system pendidikan dengan kebutuhan pembangunan
4. Masalah efektifitas system pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya manusia dan dana
5. Masalah pembinaan generasi muda dalam rangka menyiapkan tenaga produktif bagi kepentinngan pembangunan nasional

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut ialah melakukan pembaharuan kurikulum. Dibentuklah PPKM (Proyek Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar), salah satunya dilaksanakan oleh laboratorium IKIP Malang terkenal dengan sebutan Sekolah ibu Pakasi (Prof. DR. Ny. Supartinah Pakasi adalah salah seorang yang pertama sekali memasukkan sosiaql studies ke Indonesia).

Di sekolah ibu Pakasi ini diberlakukan kurikulum local dengan cirri-ciri:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penggabungan sekolah dasar dengan sekolah menengah pertama menjadi sekolah dasar 8 tahun
b. Penggabungan beberapa mata pelajaran sejenis, salah satunya adalah IPS
c. Pelaksanaan system kredit, yang memungkinkan siswa menyelesaikan pendidikan secara individual

Pada lingkup nasional, IPS mulai ramai di perbincangkan dalam tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh dua 'sewaktu beberapa kali ahli pendidikan berbagai di siplin ilmu dari IKIP dan lembaga –lembaga lain berkumpul di Jakarta dengan sponsor Badan Penelitian Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk membakhas rencana pembaharuan kurikulum sekolah di Indonesia .Pada waktu itu muncul ide pengelompokan berbagai mata pelajaran dan penerapan prinsip kurikulum "Broadfields ",antara lain di sebut bidang studi bahasa ,matematika ,IPA,IPS dan lain-lain .Istilah Ilmu pengetahuan Sosial di sepakati untuk kelompok mata pelajaran –mata pelajaran kemasyarakatan <sejarah ,geografi ,Ekonomi ,Sosiologi ,antropologi dll),sambil mencari istilah lain yang lebih cocok .Puncak dari hasil kegiatan kelompok ini ialah Kurikulum Proyek perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) ,yang di cobakan pada delapan IKIP Negeri (Padang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Ujung pandang dan manado. Kegiatan lain yang patut di catat dalam perkembangan IPS ialah usaha pengadaan buku-buku pelajaran sekolah yang di kenal sebagai Proyek Paket Buku. Sebuah regu penulis buku pelajaran IPS di bawah pimpinan Prof. Dr.S.Nasution juga menyepakati istilah IPS untuk gabungan mata pelajaran-mata pelajaran kemasyarakatan.

Dalam lingkup yang lebih luas pemerintah memberlakukan "kurikulum 1975" dari tingkat dasar sampai sekolah menengah umum, yang banyak dibekali dan di jiwai oleh kurikulum PPSP antara lain terdapat pelajaran IPS. Dalam mata pelajaran IPS digunakan pendekatan terpadu. Untuk SD, IPS merupakan pendekatan terpadu antara mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi. Untuk SLTP ditambah dengan kependudukan dan koperasi, dan untuk SMU ditambah lagi dengan Tata Buku dan Hitung Dagang.

Dalam rangka pengembangan bidang-bidang studi serta penataran tenaga pengajar, pada tahun 1977 didirikan beberapa Balai Penataran Guru Tingkat Nasional: Bahasa dan Pendidikan di Jakarta, IPA di Bandung, Matematika di Yogyakarta dan IPS di Malang. Pelaksanaan penataran calon instruktur guru IPS diselenggarakan pertama kali di Malang pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awaql tahun 1977. Dengan demikian konsep IPS mulai masuk ke dunia tinggi dalam hal ini IKIP, karena lembaga inilah yang merupakan penghasil guru sekolah menengah. Langh secara sistematis dilaksanakan lewat Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), yang antara lain bertujuan mengintegrasikan program pendidikan guru (LPTK) dengan berorientasi pada kebuthan nyata sekolah yang menhgunakan kurikulum 1975. Bidang pengajaran IPS mulai melembaga dan menghadapi masa perkembangan yang cukup cerah

Setelah kurukulum 1975 dilaksanakan 9 tahun, pemerintah kemudian memberlakukan "Kurikulum 1984". Dari penglaman memberlakukan kurikulum 1975 nampak bahwa pendekatan terpadu tidak dapat dilakukan pada semua jenjang sekolah. Karena itu sejak kurikulum 1984 mata pelajaran IPS dengan pendekatan terpadu (integrated curriculum) hanya dilaksanakan di sekolah dasar. Untuk sekolah lanjutan sekolah pertama digunakan pendekatan terkait (correlated curriculum), dan untuk sekolah umum diberikan secara terpisah. Di Sekolah Menengah Umum mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id